

Penerapan *Common Cold Massage Therapy* pada Anak Usia 2–5 Tahun dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada Kasus ISPA di Ruang Candra Rumah Sakit Tk. II Prof. Dr. J. A. Latumeten Ambon

Supriyanto*, Syarieifah H. Waliulu, Nur Azhari Rahma Rani
STIKes Maluku Husada, Kota Ambon, Provinsi Maluku, Indonesia
*Email korespondensi: supriantobc16@gmail.com

Abstrak

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit menular yang menjadi salah satu penyebab utama kematian pada anak usia di bawah lima tahun karena sistem kekebalan tubuh yang lemah. Obat-obatan saja belum cukup untuk mengatasi masalah fisik anak sehingga diperlukan terapi komplementer, salah satunya *common cold massage therapy*. Karya Ilmiah Akhir Ners ini bertujuan mengetahui asuhan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif dengan *common cold massage therapy* pada anak dengan ISPA di Ruang Candra Rumah Sakit Tk. II Prof. Dr. J. A. Latumeten Ambon. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada An. S dan An. E. Intervensi *common cold massage therapy* dilakukan selama 5–10 menit setiap tindakan selama 3 × 4 jam menggunakan standar operasional prosedur (SOP). Sebelum intervensi, kedua pasien mengalami sekresi tertahan, frekuensi napas 22 kali/menit, dan suara napas ronki. Setelah intervensi, frekuensi napas menurun menjadi 21 kali/menit, suara napas vesikuler, dan tidak terdapat suara napas tambahan. Penerapan *common cold massage therapy* dapat menurunkan gejala batuk dan mengurangi penumpukan sekret pada anak dengan ISPA.

Kata kunci: bersihan jalan napas tidak efektif, *common cold*, ISPA

Application of Common Cold Massage Therapy in Children Aged 2–5 Years with Ineffective Airway Clearance in Cases of Acute Respiratory Infection in the Candra Room, Prof. Dr. J. A. Latumeten Level II Hospital, Ambon

Abstract

Acute Respiratory Tract Infection (ARI) is an infectious disease and one of the leading causes of death in children under five years of age due to their weak immune systems. Medication alone is insufficient to address children's physical problems; therefore, complementary therapy is needed, including common cold massage therapy. This Final Scientific Paper for Nurses aimed to describe nursing care for ineffective airway clearance using common cold massage therapy in children with ARI in the Candra Room of Prof. Dr. J. A. Latumeten Level II Hospital, Ambon. A descriptive case study was conducted involving An. S and An. E. Common cold massage therapy was administered for 5–10 minutes per session for 3 × 4 hours using a standard operating procedure (SOP). Before the intervention, both patients had retained secretions, a respiratory rate of 22 breaths/minute, and rhonchi. After the intervention, the respiratory rate decreased to 21 breaths/minute, vesicular breath sounds were present, and no additional breath sounds were found. The application of common cold massage therapy reduced cough symptoms and secretion accumulation in children with ARI.

Keywords: ARI, common cold, ineffective airway clearance

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit infeksius yang disebabkan oleh virus ataupun bakteri yang terjadi pada saluran pernapasan manusia, baik saluran pernapasan atas maupun saluran pernapasan bawah (Adib, 2021). ISPA merupakan penyakit menular yang terjadi melalui penularan *droplet* ataupun kontak dengan seseorang yang terinfeksi bakteri atau virus penyebab ISPA. Indikasi awal yang dapat dilihat untuk

mengetahui seseorang menderita ISPA yaitu tanda dan gejala yang dialami, seperti demam dengan suhu $\geq 38^{\circ}\text{C}$ yang disertai batuk, pilek, nyeri tenggorokan, dan sesak napas (Karimah & Oktaviani, 2023).

World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa kejadian ISPA di negara berkembang dengan angka kematian balita di atas 40 per 1.000 kelahiran hidup mencapai 15–20% per tahun pada anak (Nurhikmah & Muliya, 2022). Di Indonesia, ISPA merupakan penyebab kematian pertama pada anak usia balita dan usia anak. Selain itu, ISPA juga termasuk dalam 10 penyakit terbanyak di rumah sakit. Survei mortalitas ISPA pada tahun 2020 menyebutkan bahwa ISPA merupakan penyebab kematian terbesar dengan persentase 22,30% dari seluruh kematian anak di Indonesia (Hasan, 2020).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Maluku, prevalensi ISPA pada balita pada tahun 2019 tercatat sebanyak 79.434 kasus, menempatkan Maluku pada urutan ke-24 untuk kejadian ISPA di antara 34 provinsi di Indonesia. Pada tahun 2020, jumlah kasus ISPA pada balita menurun menjadi 62.461 kasus. Kabupaten dengan prevalensi ISPA tertinggi pada tahun 2020 adalah Kabupaten Maluku Tenggara dengan 25.661 kasus, diikuti oleh Kabupaten Seram Bagian Barat (18.416 kasus), Kabupaten Maluku Barat Daya (16.701 kasus), Kabupaten Maluku Tengah (15.725 kasus), Kabupaten Buru (5.534 kasus), dan Kabupaten Buru Selatan (1.114 kasus).

Berdasarkan data di Ruang Candra Rumah Sakit Tk. II Prof. Dr. J. A. Latumeten Ambon, didapatkan dua pasien anak laki-laki, yaitu An. E usia 5 tahun dan An. S usia 7 tahun, dengan masalah ISPA. Pasien An. S mengeluh susah mengeluarkan dahak dan batuk secara terus-menerus. Pasien An. E mengeluh susah mengeluarkan dahak, hidung tersumbat, penumpukan lendir (dahak) di dada, dan batuk. Pasien ISPA perlu diberikan terapi *common cold massage* untuk batuk pilek karena terbukti efektif sebagai terapi suportif nonfarmakologis.

Common cold massage therapy dapat dilakukan pada bayi dan anak. Tindakan ini membantu pasien mengurangi batuk, pilek, penumpukan sekret, dan stres serta meningkatkan kualitas tidur anak (Ningrum & Yuniftri, 2025). Pemberian intervensi terapi *common cold* memiliki pengaruh pada diagnosis keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif sehingga batuk menjadi reda, frekuensi batuk dapat berkurang, dan sekret dapat keluar sedikit demi sedikit (Susilowati, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian Muhammad (2025), *common cold massage therapy* dengan durasi 5–10 menit dalam tiga kali kunjungan yang dilakukan pada pagi dan sore hari menunjukkan bahwa batuk dan pilek membaik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maghfiroh dkk. (2025) menunjukkan bahwa terapi pijat *common cold* selama tiga hari berturut-turut terbukti efektif untuk mengurangi gejala batuk pilek yang dialami anak. Setelah hari ke-3 dilaksanakan *common cold massage therapy*, gejala batuk yang dialami anak hilang dan pilek sudah berkurang, tidak ada ronki, suhu tubuh $36,8^{\circ}\text{C}$, akral hangat, dan RR 22 kali/menit. Hasil penelitian Ramadhana dan Listiyaningsih (2024) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian pijat *common cold* terhadap percepatan waktu penyembuhan batuk pilek pada bayi dan balita serta secara statistik terdapat perbedaan yang signifikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dalam bentuk studi kasus. Satu kasus tunggal diamati pada dua titik waktu, yaitu sebelum perawatan dan setelah perawatan. Perubahan hasil yang diinginkan diasumsikan sebagai hasil dari intervensi atau perawatan. Penelitian ini dilakukan di Ruang Candra Rumah Sakit Tk. II Prof. Dr. J. A. Latumeten Ambon pada 10–20 November 2025. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel independen berupa terapi *common cold massage therapy* dan variabel dependen berupa ISPA. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien ISPA yang berada di Ruang Candra Rumah Sakit Tk. II Prof. Dr. J. A. Latumeten Ambon dengan jumlah 1.147 pasien. Sampel

dalam penelitian ini terdiri atas dua responden yang ditentukan berdasarkan kriteria inklusi, yaitu berusia 4–5 tahun dan terdiagnosis ISPA. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan standar operasional prosedur (SOP) *common cold massage therapy* sebagai terapi nonfarmakologis. Kasus ini menggunakan dua pasien sebagai sampel yang mengalami sekresi tertahan.

HASIL

Sebelum dan setelah dilakukan *Common Cold Massage Therapy*

Hasil Penelitian sebelum dan setelah dilakukan *Common Cold Massage Therapy* pada Pasien An.S.

Tabel 1. Sebelum Dilakukan *Common Cold Massage Therapy*

Hari/Tanggal	Jam	Sebelum Dilakukan Terapi	Respirasi	Suara Nafas
Senin, 10 November 2025	10.05 WIT	Pasien susah mengeluarkan dahak dan pasien batuk secara terus-menerus	19x/mnt	Ronchi
Selasa, 11 November 2025	08.24 WIT	Pasien sudah bisa mengeluarkan dahak dan batuk mulai sedikit berkurang	20x/mnt	Ronchi
Rabu, 12 November 2025	12.10 WIT	Pasien sudah bisa mengeluarkan dahak dan batuk sudah berkurang	22x/mnt	Vesikuler

Tabel 2. Setelah Dilakukan *Common Cold Massage Therapy*

Hari/Tanggal	Jam	Setelah Dilakukan Terapi	Respirasi	Suara Nafas
Senin, 10 November 2025	10.00-10.15 WIT	Pasien sudah bisa mengeluarkan <i>secret</i> tetapi masih terdengar suara nafas tambahan	25x/mnt	Ronchi
Selasa, 11 November 2025	08.45-09.00 WIT	Pasien sudah bisa mengeluarkan <i>secret</i> dan suara nafas tambahannya tidak ada lagi.	22x/mnt	Vesikuler
Rabu, 12 November 2025	12.25-12.40 WIT	Pasien sudah tidak ada penumpukan <i>secret</i> , tidak ada suara nafas tambahan, dan batuk sudah tidak ada lagi	22x/mnt	Vesikuler

Berdasarkan Tabel 1, pelaksanaan *common cold massage therapy* dilakukan selama tiga hari berturut-turut, yaitu pada 10–12 November 2025. Sebelum dilakukan *common cold massage therapy* pada hari pertama, 10 November 2025 pukul 11.05 WIT, ditemukan hasil RR 22 kali/menit, suara napas ronki, dan terdapat sekret yang tertahan. Pada hari kedua, 11 November 2025 pukul 08.30 WIT, sebelum dilakukan *common cold massage therapy*, didapatkan hasil RR 20 kali/menit, suara napas ronki, dan masih terdapat sekret yang tertahan. Pada hari ketiga, 12 November 2025 pukul 12.10 WIT, sebelum dilakukan *common cold massage therapy*, didapatkan hasil RR 19 kali/menit, suara napas vesikuler, irama napas normal, SpO₂ 98%, dan masih terdapat sedikit sekret.

Setelah dilakukan *common cold massage therapy* terhadap An. S pada hari pertama, 10 November 2025 pukul 10.20 WIT, ditemukan hasil RR 22 kali/menit, suara napas ronki, dan terdapat sekret yang tertahan. Pada hari kedua, 11 November 2025 pukul 08.45 WIT, setelah dilakukan *common cold massage therapy*, didapatkan hasil RR 22 kali/menit, suara napas vesikuler, irama napas normal, SpO₂ 97%, dan masih terdapat sekret. Pada hari ketiga, 12 November 2025 pukul 12.25 WIT, setelah dilakukan *common cold massage therapy*, didapatkan hasil RR 21 kali/menit, suara napas vesikuler, irama napas normal, SpO₂ 98%, dan tidak terdapat suara napas tambahan.

Hasil penelitian sebelum dan setelah dilakukan *Common Cold Massage Therapy* pada pasien An.E.

Tabel 3. Sebelum Dilakukan *Common Cold Massage Therapy*

Hari/Tanggal	Jam	Sebelum Dilakukan Terapi	Respirasi	Suara Nafas
Selasa, 18 November 2025	08.00 WIT	Pasien susah mengeluarkan dahak dan pasien batuk secara terus-menerus	22x/mnt	Ronchi
Rabu, 19 November 2025	09.10 WIT	Pasien sudah bisa mengeluarkan dahak dan batuk mulai sedikit berkurang	25x/mnt	Ronchi
Kamis, 20 November 2025	08.30 WIT	Pasien sudah bisa mengeluarkan dahak dan batuk sudah berkurang	22x/mnt	Vesikuler

Tabel 4. Setelah Dilakukan *Common Cold Massage Therapy*

Hari/Tanggal	Jam	Setelah Dilakukan Terapi	Respirasi	Suara Nafas
Selasa, 18 November 2025	08.00 – 08.15 WIT	Pasien sudah bisa mengeluarkan <i>secret</i> , tetapi masih terdengar suara napas tambahan	22x/mnt	Ronchi
Rabu, 19 November 2025	10.30 – 10.46 WIT	Pasien sudah bisa mengeluarkan <i>secret</i> dan suara napas tambahan tidak ada lagi.	22x/mnt	Vesikuler
Kamis, 20 November 2025	09.15 – 09.30 WIT	Pasien sudah tidak ada penumpukan <i>secret</i> , tidak ada suara napas tambahan, dan batuk sudah tidak ada	25x/mnt	Vesikuler

Berdasarkan Tabel 2, pelaksanaan *common cold massage therapy* dilakukan selama tiga hari berturut-turut, dimulai pada 18–20 November 2025, dengan tujuan mengetahui pengaruh penerapan *common cold massage therapy* dalam upaya mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif pada anak usia 2–5 tahun dengan ISPA di Ruang Candra. Penerapan dilakukan selama 5–10 menit dengan sesi yang melibatkan pengenalan, pelaksanaan terapi, serta observasi sebelum dan setelah dilakukan terapi.

Sebelum dilakukan *common cold massage therapy* pada hari pertama, 18 November 2025 pukul 11.00 WIT, ditemukan hasil RR 22 kali/menit, suara napas ronki, dan terdapat sekret yang tertahan. Pada hari kedua, 19 November 2025 pukul 14.10 WIT, sebelum dilakukan *common cold massage therapy*, didapatkan hasil RR 25 kali/menit, suara napas ronki, dan masih terdapat sekret yang tertahan. Pada hari ketiga, 20 November 2025 pukul 10.00 WIT, sebelum dilakukan *common cold massage therapy*, didapatkan hasil RR 22

kali/menit, suara napas vesikuler, irama napas normal, SpO₂ 98%, dan masih terdapat sedikit sekret.

Setelah dilakukan *common cold massage therapy* pada An. E pada hari pertama, 18 November 2025 pukul 11.15 WIT, ditemukan hasil RR 22 kali/menit, suara napas ronki, dan terdapat sekret yang tertahan. Pada hari kedua, 19 November 2025 pukul 14.20 WIT, setelah dilakukan *common cold massage therapy*, didapatkan hasil RR 25 kali/menit, suara napas vesikuler, irama napas normal, SpO₂ 98%, dan masih terdapat sekret. Pada hari ketiga, 20 November 2025 pukul 10.15 WIT, setelah dilakukan *common cold massage therapy*, didapatkan hasil RR 21 kali/menit, suara napas vesikuler, irama napas normal, SpO₂ 98%, dan tidak terdapat suara napas tambahan.

PEMBAHASAN

Pemberian *common cold massage therapy* (terapi untuk batuk pilek) berdurasi 10–15 menit per sesi. Terapi dilakukan satu kali sehari, biasanya pada pagi hari. Terapi ini diberikan selama tiga hari untuk membantu meredakan gejala secara signifikan (Kumala et al., 2025). Terapi *common cold massage* bekerja melalui tiga mekanisme utama, yaitu 1) vasodilatasi dan relaksasi otot: memberikan sentuhan dan usapan lembut pada dada dan punggung; 2) dampak getaran mekanis (*clapping*): gerakan menepuk ringan pada dada dan punggung secara mekanis melonggarkan lendir yang kental; dan 3) refleks batuk dan ekskresi: getaran yang diberikan mengarahkan lendir menuju saluran napas yang lebih besar (Putri, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh terapi *common cold massage therapy* terhadap bersihan jalan napas tidak efektif pada anak dengan ISPA. Dilihat dari hasil observasi, pada hari pertama anak belum bisa mengeluarkan dahaknya. Pada hari kedua, anak sudah bisa mengeluarkan dahaknya dan batuknya mulai sedikit berkurang. Pada hari ketiga, anak sudah bisa mengeluarkan dahaknya dan batuknya sudah berkurang. Setelah diberikan terapi *common cold massage therapy*, anak mulai tampak nyaman dan tidak rewel.

Common cold massage therapy berpengaruh terhadap bersihan jalan napas tidak efektif pada anak usia 2–5 tahun dengan ISPA. Berdasarkan pernyataan di atas, setelah diberikan *common cold massage therapy*, anak tidak mengalami penumpukan sekret dan batuk berdahak. Hal ini menunjukkan bahwa *common cold massage therapy* dapat digunakan sebagai salah satu bentuk pengobatan untuk mengurangi penumpukan sekret pada anak dengan ISPA.

Hasil intervensi ini selaras dengan teori dan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *common cold massage therapy* efektif dalam mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif. Menurut Fransisca dan Nur (2025), pemberian *common cold massage therapy* pada anak secara rutin selama tiga hari berturut-turut mampu mengurangi batuk, pilek, dan hidung tersumbat. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa *common cold massage therapy* dapat membantu mengurangi penumpukan lendir dan mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif.

Selain itu, hasil yang sejalan juga ditemukan dalam penelitian Ningrum dan Yuniftri (2025) yang meneliti pengaruh *common cold massage therapy* terhadap gejala ISPA pada anak usia 1–5 tahun. Penelitian tersebut menunjukkan adanya penurunan penumpukan sekret setelah intervensi *common cold massage therapy* dan menyimpulkan bahwa terapi sentuhan, seperti pijat, dapat membantu merangsang pernapasan, memperlancar sirkulasi darah, serta mendukung sistem imun anak. Menurut peneliti tersebut, *common cold massage therapy* memberikan manfaat dalam mengaktifkan sistem saraf parasimpatis yang berdampak pada stabilisasi fisiologis, termasuk penurunan demam dan frekuensi batuk. Hasil ini memperkuat pemahaman bahwa *common cold massage therapy* pada bayi berkontribusi nyata terhadap pemulihan bersihan jalan napas tidak efektif pada anak dengan ISPA, terutama jika diberikan secara konsisten dan sesuai prosedur.

Menurut Nurjanah dkk. (2020), *common cold massage therapy* merupakan teknik stimulasi manual yang dilakukan melalui rangkaian gerakan terstruktur pada bagian tubuh tertentu. Gerakan pijat ini secara fisiologis mampu melemaskan otot-otot pernapasan dan memperbaiki sirkulasi darah sehingga membantu tubuh dalam proses pemulihan gejala ISPA, seperti batuk dan pilek. Mekanisme kerja terapi ini mencakup peningkatan aktivitas sistem parasimpatis yang berkontribusi pada relaksasi tubuh dan perbaikan fungsi pernapasan. *Common cold massage therapy* dinilai sebagai metode terapi yang aman dan efektif, khususnya bagi kelompok usia bayi dan anak-anak. Teknik ini tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga memiliki nilai preventif karena dapat meningkatkan daya tahan tubuh anak secara alami. Oleh karena itu, implementasi *common cold massage therapy* sebagai intervensi nonfarmakologis dapat menjadi pilihan alternatif yang aplikatif dan minim risiko dalam upaya pengelolaan ISPA pada anak di layanan kesehatan primer maupun di lingkungan keluarga.

Common cold massage therapy memiliki manfaat sebagai bentuk terapi relaksasi yang bertujuan untuk mengurangi rasa gelisah dan tekanan pada saluran pernapasan. Terapi ini bekerja dengan cara meningkatkan sirkulasi darah serta merilekskan otot-otot pernapasan yang pada akhirnya dapat menurunkan kadar hormon adrenalin dan berkontribusi dalam meningkatkan sistem imun atau daya tahan tubuh. Penelitian yang dilakukan oleh Sudarman dkk. (2025) menunjukkan bahwa terapi *common cold massage therapy* sangat efektif dalam membantu meredakan gejala batuk dan pilek pada bayi maupun anak-anak.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Elisa et al. (2023), pelaksanaan gerakan *common cold massage therapy* dengan tekanan lembut pada area tubuh tertentu, seperti punggung, tungkai, atau lengan, mampu menghasilkan stimulasi yang diterima oleh reseptor sensorik di permukaan kulit. Reseptor-reseptor tersebut kemudian mengirimkan impuls sensorik ke sistem saraf pusat yang selanjutnya mengaktifkan sistem saraf otonom. Aktivasi ini secara spesifik melibatkan cabang parasimpatis yang berperan dalam menurunkan aktivitas fisiologis tubuh dan mendukung kondisi relaksasi. Aktivasi parasimpatis tersebut akan memicu serangkaian respons fisiologis tubuh yang berperan dalam menciptakan efek relaksasi, menurunkan ketegangan otot, memperlambat denyut jantung, serta mendukung proses pemulihan secara alami.

Penelitian ini diperkuat oleh temuan Aslamiah dkk. (2025) yang menyatakan bahwa pijatan lembut pada area dada atau punggung dapat membantu meredakan gejala batuk dan pilek. Mekanisme kerja pijatan ini meliputi pelonggaran saluran pernapasan, memperlancar drainase lendir, serta mengurangi rasa tidak nyaman yang dirasakan pasien. Selain itu, pijatan juga berpotensi menstimulasi sistem kekebalan tubuh sehingga membantu tubuh dalam melawan infeksi. Meskipun beberapa penelitian dalam bidang terapi komplementer merekomendasikan pijatan sebagai intervensi tambahan untuk mengatasi gejala pilek ringan, pengobatan medis konvensional tetap menjadi prioritas utama dalam penanganannya.

Secara teknis, *common cold massage therapy* merupakan modifikasi dari pijat bayi tradisional yang difokuskan pada area respirasi. *Common cold massage therapy*, sebagai salah satu bentuk terapi komplementer, dilaporkan dapat membantu meredakan gejala ISPA, seperti hidung tersumbat, batuk, dan pilek. Mekanisme kerjanya diduga melalui peningkatan sirkulasi darah di daerah toraks dan wajah yang membantu mengencerkan lendir dan memudahkan pengeluarannya (Meha dkk., 2025). Selain itu, stimulasi melalui pijatan dapat mengaktifkan sistem saraf parasimpatis yang memicu respons relaksasi, mengurangi stres, dan secara tidak langsung mendukung fungsi sistem imun (Putri & Alfitri, 2026).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tentang asuhan keperawatan pada anak usia 2–5 tahun yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang Candra, Rumah Sakit Tk. II Prof. Dr. J. A. Latumeten Ambon, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil studi kasus menunjukkan bahwa sebelum dilakukan intervensi *common cold massage therapy*, pasien mengalami penumpukan sekret dan terdapat suara napas tambahan.
2. Hasil studi kasus menunjukkan bahwa setelah dilakukan penerapan *common cold massage therapy*, jalan napas pasien bebas dan tidak terdapat suara napas tambahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. (2021). Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dan Perilaku Keluarga Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas I Kota Pontianak 2021. *Journal of Environmental Health and Sanitation Techology*, 1(2), 32-39.
- Aslamiah, F. N., Isnawati, F., Limbong, L. T., Margareta, M., Dewi, P. A., Tasik, Y., & Sofiyanti, I. (2025). Edukasi Pijat Common Cold untuk Optimalisasi Pertumbuhan pada Anak. In *Prosiding Seminar Nasional dan CFP Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo* (Vol. 4, No. 1, pp. 300-306).
- Fransisca, S., & Nur, D. T. (2025). Pijat Common Cold dan Nebulizer untuk Mengatasi Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada Balita dengan Bronkopneumonia. *Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)*, 8(2), 424-432.
- Karimah, N. A., & Oktaviani, N. (2023). Rasionalitas Penggunaan Antibiotik pada Pasien Infeksi Saluran Pernafasan Atas Akut di Puskesmas Kajen II Periode Januari-Desember 2020. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4), 1395-1407.
- Kumala, R. R., Maharani, K., & Vallen, N. (2025). Pengaruh Edukasi Pijat Common Cold Terhadap Pengetahuan Ibu dalam Mengurangi Batuk Pilek Pada Bayi STIKES Telogorejo Semarang , Indonesia Common cold didefinisikan oleh National Institute for Health and Care Excellence demam dan gejala flu biasa . Hal ter. *Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 3(April).
- Ningrum, D. R., Mariyana, M., & Yuniftri, A. (2025). Pengaruh Pijat Common Cold Terhadap Gejala Common Cold Pada Balita Di Puskesmas Kampung Bugis. *Zona Kebidanan: Program Studi Kebidanan Universitas Batam*, 16(1).
- Nurhikmah, N., Azis, R., Arsyad, N. A., & Mulyana, M. (2022). Duct Infection Prevention Counseling Acute Breathing. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo*, 6(3), 233-240.
- Nurjanah, S., Pratiwi, E. N., Ernawati, E., & Wijayanti, W. (2020). Upaya peningkatan keterampilan kader dengan common cold massage therapy di wilayah kerja Puskesmas Gambirsari Surakarta. *Jurnal Salam Sehat Masyarakat (JSSM)*, 2(1), 75-81.
- Maghfiroh, R. B., Rahmawati, F., Dewi, A. P. P., Khayati, Y. N., & Pranoto, H. H. (2025). Penyuluhan Tentang Pijat Common Cold dalam Upaya Mengurangi Gejala Batuk Pilek pada Bayi Balita. In *Prosiding Seminar Nasional dan CFP Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo* (Vol. 4, No. 1, pp. 1372-1380).
- Meha, R. A. H., Azabi, N., Wiradani, A. L., Vitoria, F., Susanti, R., Windayanti, H., & Sari, K. (2025). Edukasi Pijat Common Cold dalam Mengatasi Gejala Batuk Pilek pada Bayi dan Balita. In *Prosiding Seminar Nasional dan CFP Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo* (Vol. 4, No. 1, pp. 1459-1467).
- Muhammad, M. (2025). Asuhan Keperawatan Penerapan Terapi Pijat Common Cold Pada Anak J Terhadap Masalah Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Acute

- Nasopharyngitis Di Puskesmas Sungai Rengas Kuburaya. *(KIA) Thesis, Stikes Yarsi Pontianak*.
- Hasan, M. (2020). Analisis Deskriptif ISPA pada Anak dan Balita di Pulau Moti. *Techno*, 9(1), 382-389.
- Putri, A. R. (2024). Pengaruh Commond Cold Massage Terhadap Gejala Commond Cold Pada Anak Pra Sekolah Di Kelurahan Cipedak Jakarta Selatan. *Mahesa: Malahayati Health Student Journal*, 4, 1189–1200.
- Putri, S. N., Ilmiah, W. S., & Alfitri, R. (2026). Pengaruh Pemberian Pijat Bayi Dengan Minyak Aroma Lavender Terhadap Kualitas Tidur Bayi Di Baby SPA Bidan Aisy Kabupaten Malang. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 8(2), 1467-1476.
- Ramadhana, I. N., Arrachim, S., & Listiyaningsih, M. D. (2024, June). Pijat common cold untuk mengatasi batuk pilek pada bayi balita di Klinik Ibnu Sina Balikpapan. In *Prosiding Seminar Nasional dan CFP Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo* (Vol. 3, No. 1, pp. 277-284).
- Sudarman, E. T., Widyaningsih, A., & Sari, U. S. P. (2025). Peningkatan Pengetahuan Orang Tua Tentang Pijat Common Cold untuk Meredakan Batuk Pilek pada Anak Balita. In *Prosiding Seminar Nasional dan CFP Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo* (Vol. 4, No. 2, pp. 2249-2257).
- Susilowati, D. (2024). Penerapan Pijat Common Cold Dalam Upaya Mengatasi Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Balita Dengan Ispa Di Rumah Sakit Panti Wilasa Dr Cipto Semarang: *Case Report* (Doctoral dissertation, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta).